

Konsep Manajemen Syariah Dalam Menghadapi Tantangan Generasi Millenial Di Masa Depan

¹Tuti' Nadhifah, ²Desi Wahyuni, ³Anggita Wahyu Fitriana

^{1,3} Universitas Muhamadiyah Kudus, Indonesia, ² Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

desiwahyuni@umala.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan konsep manajemen syariah di BMT Harapan Ummat Kudus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BMT ini telah berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah, seperti keadilan, transparansi, dan keberlanjutan, dalam setiap aktivitas operasionalnya. Penerapan manajemen syariah mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan evaluasi, dengan tetap mematuhi aturan fiqh muamalah dalam pengelolaan dana dan layanan kepada nasabah. Meskipun demikian, tantangan utama yang dihadapi adalah dalam menjangkau generasi milenial, yang lebih akrab dengan teknologi dan menginginkan kemudahan akses layanan. BMT Harapan Ummat Kudus telah berusaha beradaptasi dengan teknologi digital, namun masih terdapat ruang untuk meningkatkan pemahaman generasi milenial terhadap prinsip syariah. Secara keseluruhan, meskipun manajemen syariah diterapkan dengan baik, masih dibutuhkan pengembangan lebih lanjut, khususnya dalam pemanfaatan teknologi dan edukasi yang lebih intensif tentang prinsip syariah di kalangan generasi muda.

Kata Kunci: *Manajemen Syariah, BMT Harapan Ummat Kudus, Fiqh Muamalah, Keadilan, Transparansi, Keberlanjutan, Generasi Milenial, Teknologi Digital.*

A. Pendahuluan

Dalam era kemajuan teknologi dan globalisasi, generasi milenial menjadi salah satu kekuatan utama yang mendorong perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Generasi ini dikenal dengan karakteristik adaptif terhadap teknologi, terbuka terhadap inovasi, dan memiliki preferensi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, termasuk dalam memilih produk, layanan, dan pola kerja. Hal ini menuntut semua pihak, termasuk perusahaan dan institusi, untuk mengatur segala kegiatan secara sistematis demi mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Di tengah persaingan yang semakin ketat, perusahaan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Bagi bisnis muslim, tantangan ini semakin kompleks karena mereka tidak hanya bertujuan untuk mencapai keuntungan duniawi tetapi juga untuk memenuhi visi kemaslahatan umat. Oleh

karena itu, penerapan **manajemen syariah** menjadi krusial. Manajemen syariah tidak hanya mengatur urusan duniawi, tetapi juga mencakup aspek spiritual, yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dan tujuan akhirat.

Sebagai sebuah disiplin ilmu, manajemen telah berkembang menjadi kumpulan pengetahuan yang terorganisasi secara sistematis dan telah teruji melalui penelitian dan praktik. Bahrudin (2013) mendefinisikan manajemen sebagai ilmu yang dibangun dari pengamatan cermat dan percobaan teliti.¹ Sedangkan menurut Terry (2009), manajemen sebagai seni mengandalkan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam perspektif Islam, manajemen tidak hanya sekadar ilmu dan seni, tetapi juga mengandung dimensi moral dan spiritual yang sesuai dengan nilai-nilai syariah.²

Islam sebagai sistem kehidupan yang sempurna memiliki konsep manajemen yang mencakup semua aspek kehidupan. Namun, salah satu tantangan besar bagi umat Islam adalah kesalahan dalam memahami konsep manajemen syariah. Banyak yang masih bingung membedakan antara teknik manajemen modern (uslub) dengan prinsip-prinsip manajemen Islam sebagai suatu kegiatan holistik. Kebingungan ini sering kali membuat umat Islam kesulitan memanfaatkan perkembangan ilmu manajemen modern yang sesuai dengan syariat, serta memilah mana yang perlu diadaptasi atau ditinggalkan.

Penelitian mengenai konsep manajemen syariah dalam menghadapi tantangan generasi milenial telah dilakukan dalam beberapa studi terdahulu. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa strategi pemasaran syariah yang diterapkan pada usaha jenang tradisional Lasimun berhasil meningkatkan penjualan dan relevansi produk bagi generasi milenial. Strategi ini menekankan pentingnya kombinasi nilai-nilai syariah dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan pasar modern.³ Penelitian lain membahas bagaimana manajemen syariah mampu membangun pola pikir generasi milenial terhadap Bank Muamalat. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya perusahaan syariah untuk mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam dalam manajemen agar dapat menarik perhatian generasi milenial yang dinamis dan beragam.⁴ Selanjutnya, penelitian tentang digitalisasi ekonomi syariah di kalangan milenial menunjukkan bahwa pengintegrasian teknologi dengan nilai-nilai syariah dapat menjadi pendorong signifikan dalam pengembangan ekonomi

¹ A Bahrudin, *Manajemen: Teori, Konsep, Dan Aplikasi Praktis*. (Jakarta: Rineka Cipta., 2013).

² G. Terry, *R Principles of Management. 12th Edition*. (New York: McGraw-Hill., 2009).

³ R. Wibowo, D., & Lestari, "Strategi Pemasaran Syariah Dalam Meningkatkan Penjualan Pada Usaha Jenang Tradisional Lasimun.," *Jurnal Ekonomi Islam*, 12, no. 1 (2020): 45-53.

⁴ M. Hidayati, R., & Nasrullah, "Konsep Manajemen Syariah Dalam Membentuk Pola Pikir Generasi Milenial Terhadap Bank Muamalat.," *Jurnal Manajemen Syariah* 10, no. 2 (2019): 72-84.

kreatif berbasis syariah. Generasi milenial yang cenderung adaptif terhadap teknologi menjadi kunci utama dalam memperluas jangkauan ekonomi syariah.⁵

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi yang signifikan, terdapat beberapa gap yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Pertama, integrasi teknologi digital dalam penerapan manajemen syariah masih belum banyak diteliti, khususnya dalam kaitannya dengan kebutuhan dan preferensi generasi milenial. Kedua, penelitian yang mendalam pada lembaga keuangan mikro syariah, seperti Baitul Maal wat Tamwil (BMT), masih terbatas. Studi kasus pada BMT Harapan Ummat di Kudus, misalnya, dapat menjadi langkah penting untuk memahami bagaimana konsep manajemen syariah diterapkan pada skala mikro. Ketiga, belum banyak penelitian yang mengukur efektivitas strategi manajemen syariah dalam menarik dan mempertahankan loyalitas generasi milenial baik sebagai konsumen maupun tenaga kerja. Dengan fokus pada area-area tersebut, penelitian ini dapat berkontribusi dalam mengembangkan manajemen syariah yang adaptif terhadap tantangan generasi milenial dan perkembangan teknologi masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah BMT tersebut telah berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen syariah dalam menghadapi dinamika zaman dan memenuhi kebutuhan generasi masa depan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi strategis yang relevan untuk mengatasi tantangan generasi milenial sekaligus memajukan praktik manajemen syariah yang sesuai dengan tuntutan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi penerapan konsep manajemen syariah di BMT Harapan Ummat Kudus dalam menghadapi tantangan generasi milenial. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan manajer dan karyawan BMT untuk memahami strategi manajemen syariah yang diterapkan, observasi partisipatif terhadap aktivitas operasional, dokumentasi kebijakan dan laporan internal, serta kuesioner kepada generasi milenial untuk mengetahui persepsi mereka. Teknik analisis data menggunakan metode tematik yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan⁶. Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber dan metode, sehingga temuan lebih terjamin akurasi.⁷

⁵ T. Kurniawan, A., Rahmawati, S., & Utomo, "Digitalisasi Ekonomi Syariah Di Kalangan Milenial Untuk Pengembangan Ekonomi Kreatif.," *Jurnal Ekonomi Digital Syariah* 5, no. 2 (2021): 102-115.

⁶ A Huberman, "Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook," 2014.

⁷ John W Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sage publications, 2017).

Penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk menggambarkan adaptasi manajemen syariah terhadap kebutuhan generasi milenial yang dinamis. Hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip syariah dapat diterapkan secara efektif dalam manajemen modern, serta menghasilkan rekomendasi strategis bagi lembaga keuangan syariah agar tetap relevan dan kompetitif di era digital. Pendekatan ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami tantangan sekaligus peluang dalam mengintegrasikan nilai-nilai syariah dengan tuntutan zaman.

C. Kajian Teori

Bagian ini menjelaskan secara terperinci tentang kajian-kajian teori yang relevan dengan variable penelitian baik yang berkaitan dengan definisi, indicator, pengembangan dan hubungan antar variabel penelitian. Panjang bagian dari kajian teori maksimal mencakup 35% dari Panjang seluruh badan artikel.

Istilah manajemen sebenarnya sudah tidak asing lagi karena manajemen berarti pengelolaan yang sebenarnya atas segala sesuatunya dengan baik, tepat dan tuntas. Dengan demikian, Islam sebagai agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya saja tetapi juga hubungan antar manusia, sehingga akan mudah ditemukan argumentasi baik secara tekstual maupun kontekstual terkait dengan pengertian manajemen yang diterapkan. Bahkan, istilah “Manajemen Syariah” saat ini sedang hangat diperbincangkan. Padahal pengertian manajemen syariah berbeda dengan konsep manajemen yang konvensional. Karena yang dimaksud dengan manajemen syariah adalah Manajemen pun tidak kekurangan nilai karena orientasi manajemen Syariah tidak hanya berfokus pada kehidupan duniawi tetapi juga pada kepentingan ekonominya.⁸

Namun istilah manajemen syariah masih diperdebatkan, begitu pula akuntansi syariah, perbankan syariah, ekonomi syariah dan lain-lain. Perdebatan ini didasarkan pada dua hal, yaitu sejarah istilah-istilah tersebut dan isinya. Ada beberapa orang yang berpendapat bahwa istilah-istilah tersebut pada hakikatnya setara dengan setali tiga uang, dengan istilah manajemen, akuntansi, perbankan, dan ekonomi yang lahir sebagai produk kapitalisme. Istilah “label syariah” telah memasuki zaman modern sekitar beberapa dekade yang lalu. Artikel ini mencoba mendeskripsikan dan mengungkap konsep manajemen syariah dalam menghadapi tantangan generasi millennial di masa depan.

Saat ini, semua lembaga keuangan mikro syariah dituntut untuk bisa menguasai perkembangan teknologi. Masih banyak lembaga keuangan syariah yang mempertahankan generasi X (yakni generasi dengan tahun kelahiran 1960

⁸ Abbas J Ali and David Weir, “Islamic Perspectives on Management and Organization” (Taylor & Francis, 2005).

sampai 1980) dalam pengelolaannya. Sesuai perkembangan zaman, generasi X harus mampu untuk bersaing dengan generasi Y (generasi dengan tahun kelahiran 1981 sampai 1995) dan Z (generasi dengan tahun kelahiran 1996 sampai 2012) dalam mengelola lembaga keuangan mikro syariah. Demikian halnya dengan kondisi pada BMT Harapan Ummat di Kudus yang masih mempertahankan generasi X dalam kegiatan operasionalnya, karena lebih memiliki pengalaman dan pengetahuan ketimbang generasi Y dan Z ⁹.

Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) merupakan lembaga keuangan yang bergerak dalam dua bidang usaha yaitu baitul maal dan baitul tamwil. Baitul maal sebenarnya merupakan kegiatan yang berkaitan dengan bidang dakwah sosial seperti: zakat, infaq, sedekah dan wakaf. Sedangkan baitul tamwil merupakan usaha yang bergerak pada sektor yang menghasilkan keuntungan, seperti keuangan dan deposito/tabungan. Konsep pengelolaan telah berkembang selama berabad-abad yang lalu, dalam konteks upaya kolaboratif dalam suatu kelompok masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁰

Manajemen berasal dari kata “manajemen” yang artinya mengorganisir.¹¹ Manajemen adalah seni mengelola proses penggunaan orang dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah manajemen mengacu pada upaya yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan sumber daya yang tersedia dalam organisasi dengan sebaik-baiknya. Pencapaian tujuan organisasi, baik ekonomi, sosial atau politik, sangat bergantung pada kemampuan manajer organisasi yang terlibat. Manajemen akan memberikan efektifitas pada manusia.¹²

Manajemen syariah adalah manajemen yang bertujuan untuk mencapai hasil optimal yang mengarah pada mencari keridhaan Allah SWT. Oleh karena itu, segala tindakan yang dilakukan dalam menjalankan pengelolaan harus berdasarkan pada aturan Allah SWT. Aturan-aturan ini tercatat dalam Al-Quran dan al-Hadits.¹³ Ciri-ciri yang membedakan teori manajemen Islam dengan teori-teori lainnya antara lain adalah sentralitas teori Islam dan penekanannya pada seluruh variabel yang mempengaruhi aktivitas manajemen di dalam dan di luar organisasi, serta hubungan antara perilaku individu dan faktor sosial yang berpengaruh.

⁹ Richard L Daft and Richard L Daft, *Principles of Management* (South-Western, Cengage Learning India Pvt. Limited, 2009).

¹⁰ V Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan: Dari Teori Ke Praktik*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada., 2010).

¹¹ Desi Kristanti et al., “Manajemen Sumber Daya Manusia Manajemen Sumber Daya Manusia,” *Edisi Revisi Jakarta: Bumi Aksara*, no. 1 (2023): 391, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=e2ppEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=manajemen+pengetahuan&ots=gV368HYlR3&sig=ugm1Twmq-r6Ya9ITLRHYA6ieJi0>.

¹² MBA Prof.Dr. Veithzal Rivai Zanal, S.E., M.M., *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 2015.

¹³ A Bahrudin, *Manajemen: Teori, Konsep, Dan Aplikasi Praktis*.

Teori Islam memperkenalkan etika ke dalam pemerintahan, khususnya peraturan tentang bagaimana individu harus berperilaku. Tidak ada pemerintahan dalam Islam yang tidak melingkupi nilai-nilai atau etika, dan tidak mungkin pula membangun masyarakat Islam yang tidak berlandaskan etika. Manajemen Islam memandang manajemen sebagai mata pelajaran yang sangat berbeda dengan mata pelajaran konvensional. Dalam pengelolaan konvensional, manusia dianggap sebagai makhluk ekonomi, sedangkan dalam Islam, manusia adalah makhluk spiritual yang mewujudkan kebutuhan material (ekonomi) dan non material.¹⁴

Arah kerja yang jelas, landasan yang kokoh dan sarana yang transparan untuk mencapainya merupakan perbuatan yang dicintai Allah SWT. Padahal, manajemen dalam arti mengatur sesuatu agar terlaksana dengan baik, tepat dan tuntas, merupakan sesuatu yang telah ditentukan dalam ajaran Islam (Hafiduddin dan Tanjung, 2003). BMT merupakan singkatan dari Baitul Maal Wat Tamwil secara harafiah atau lughowi baitul maal artinya rumah dana dan baitul tamwil artinya rumah usaha.

Baitul Maal dikembangkan berdasarkan perkembangannya, khususnya sejak zaman Nabi hingga abad, di tengah kebangkitan Islam. Dimana Baitul Maal bekerja mengumpulkan orang dan menyalurkan dana sosial. Sedangkan Baitul Tamwil merupakan organisasi bisnis yang mencari keuntungan.¹⁵ Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) atau Balai Usaha Mandiri Terintegrasi merupakan lembaga keuangan mikro yang beroperasi dengan prinsip bagi hasil tanpa bunga. BMT mengembangkan usaha mikro untuk meningkatkan harkat dan martabat serta melindungi kepentingan masyarakat miskin. Masyarakat miskin mendapat modal awal dari tokoh masyarakat setempat berdasarkan sistem ekonomi yang berlandaskan: keamanan, keadilan, perdamaian dan kesejahteraan.

Sebagai organisasi komersial, BMT juga mengembangkan kegiatan di bidang keuangan, khususnya simpanan dan kredit. Operasi ini mirip dengan operasi perbankan, yaitu mengumpulkan uang dari anggota dan calon nasabah (nasabah) dan mentransfernya ke sektor ekonomi yang menguntungkan. Meski demikian, BMT masih mempunyai ruang untuk memperluas bidang usahanya di bidang real estate dan keuangan. Menurut Manheim dalam buku statistiknya tentang gender dalam profil generasi milenial,¹⁶ Individu pada generasi adalah

¹⁴ A. Kamaluddin, *Manajemen Syariah: Perspektif Dan Implementasinya* (Jakarta: Prenadamedia Group., 2009).

¹⁵ Fadillah Mursid, "Kebijakan Regulasi Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Di Indonesia," *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah Dan Masyarakat* 18, no. 2 (2018): 9–30.

¹⁶ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak., *Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak: Gender Dalam Profil Generasi Milenial*. (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak., 2018).

seseorang yang tahun kelahirannya dalam rentang tahun dari 20 tahun. Mereka juga ada dalam dimensi sosial dan sejarah yang sama.

Definisi ini secara khusus dikemukakan oleh Ryder (1965) yang mengatakan bahwa generasi adalah sekelompok individu yang mengalami peristiwa serupa dalam kurun waktu yang sama. Indonesia, generasi adalah konstruksi sosial yang didalamnya terdapat sekelompok orang yang mempunyai umur dan pengalaman sejarah yang sama.¹⁷ Individu yang termasuk dalam generasi adalah seseorang yang tahun kelahirannya dalam kurun waktu tahun dari 20 tahun. Mereka juga ada dalam dimensi sosial dan sejarah yang sama.

Terdapat 6 pendapat yang berbeda mengenai angka kelahiran generasi millennials ini. Istilah dalam generasi milenial juga berbeda antar peneliti. Menurut Reynold Macpherson (2000) generasi milenial dengan istilah Digital Generation yang lahir antara tahun 1976 sampai dengan 2000.¹⁸ Kemudian Zemke et al (2000) menyebut generasi milenial dengan istilah Nexters yang lahir tahun 1980 sampai dengan 1999.¹⁹ Oblinger (2005) menyebut generasi milenial dengan istilah Generasi Y/NetGen, lahir antara tahun 1981 sampai dengan 1995.²⁰ Terakhir Howe dan Strauss, Lancaster dan Stillman (2002), serta Martin dan Tulgan (2002) menyebut dengan istilah Generasi Milenial/Generasi Y/Milenial yang dikenal sampai sekarang,²¹ meskipun rentang tahun kelahirannya masing-masing berbeda. Sedangkan generasi sebelum millennials yakni Generasi X yang menurut pendapat para peneliti lahir pada rentang tahun 1960-1980.²² Pada generasi X ini cenderung suka akan risiko dan pengambilan keputusan yang matang akibat dari pola asuh dari generasi sebelumnya atau istilah lain menyebutnya dengan baby boomers. Sehingga nilai-nilai pengajaran dari generasi baby boom masih melekat dalam generasi X ini. Sedangkan generasi baby boom yaitu generasi yang lahir pada rentang tahun 1946 sampai dengan 1960.²³

Generasi ini terlahir saat masa perang dunia kedua (PD II) telah berakhir sehingga perlu penataan ulang kehidupan. Disebut dengan generasi Baby Boom karena di masa tersebutlah kelahiran bayi sangat tinggi. Untuk generasi setelah generasi millennials terdapat pula generasi Z. Generasi Z ini lahir pada rentang

¹⁷ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

¹⁸ Reynold Macpherson, "Growing up Digital: The Rise of the Net Generation," *Journal of Educational Administration* 38, no. 3 (2000): 299–301.

¹⁹ Ron Zemke, Claire Raines, and Bob Filipczak, *Generations at Work: Managing the Clash of Veterans, Boomers, Xers, and Nexters in Your Workplace* (Amacom, 1999).

²⁰ D Oblinger, "Boomers, Gen-Xers, and Millennials: Understanding the new Students. *Educause*, 4, 38-47," 2003.

²¹ N Howe, "Millennials Rising: The next Great Generation," *Vintage Book*, 2000.

²² Lynne C Lancaster and David Stillman, "When Generations Collide: How to Solve the Generational Puzzle at Work," in *The Management Forum Series* (BPM Forum Barcelona, Spain, 2004), 1–5.

²³ kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, "Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak: Profil Generasi Milenial." *Kemenpppa.Go.Id*, 2022.

tahun 2001 sampai dengan 2010. Generasi Z merupakan peralihan dari generasi millennials pada saat teknologi sedang berkembang pesat. Generasi Z ini sudah mengenal dan berpengalaman dengan gadget, smartphone, dan kecanggihan teknologi lainnya ketika usia mereka masih dini.

Hal ini memunculkan pendapat bahwa generasi Z ini merupakan generasi yang serba instan.²⁴ Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep manajemen syariah dalam menghadapi tantangan generasi millennial dimasa depan.

Proses manajemen syariah yang diterapkan di BMT Harapan Ummat di Kudus meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan (pengoperasian), pengendalian dan evaluasi berdasarkan prinsip syariah. Proses pengelolaan tersebut dijelaskan di bawah ini:

1. Perencanaan (planning)

Perencanaan adalah proses menentukan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai serta menentukan jalur dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara yang paling efektif dan efisien. Pada dasarnya perencanaan merupakan suatu kegiatan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang. Kegiatan ini bertujuan untuk mengorganisasikan berbagai sumber daya untuk mencapai hasil yang direncanakan. Setiap rencana mempunyai tiga kegiatan, antara lain:

- a. Mengembangkan tujuan yang ingin dicapai;
- b. Pilih program untuk mencapai tujuan Anda;
- c. Mengidentifikasi dan memobilisasi sumber daya yang terbatas.²⁵

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah proses pengorganisasian dan pengalokasian kerja, wewenang, dan sumber daya di antara anggota agar dapat mencapai tujuan organisasi secara efektif.²⁶ Termasuk kegiatan membentuk atau menetapkan struktur organisasi baru untuk menghasilkan produk baru; dan menjalin hubungan kerja antara struktur yang ada saat ini dengan struktur yang baru, membangun komunikasi dan hubungan, membuat deskripsi pekerjaan dan menyusun kualifikasi masing-masing posisi untuk setiap posisi, mengetahui apakah rencana dapat dilaksanakan oleh organisasi saat ini atautkah oleh orang lain yang memiliki keterampilan khusus yang dibutuhkan.²⁷

3. Pengarahan (operasional)

Dalam keseluruhan rantai proses manajemen, penerapan (operasional) merupakan fungsi manajemen yang paling penting. Fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih mementingkan aspek-aspek abstrak dari proses

²⁴ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak., *Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak: Gender Dalam Profil Generasi Milenial*.

²⁵ M. Fatah, *Manajemen Pendidikan: Teori Dan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta., 2004).

²⁶ S. Danim, S., & Suparno, *Manajemen Pendidikan: Konsep Dan Aplikasi*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada., 2009).

²⁷ Danim, S., & Suparno.

manajemen, sedangkan fungsi operasional sebenarnya lebih terfokus pada kegiatan-kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan (pengaktifan) adalah bahwa seorang pegawai akan termotivasi untuk melakukan sesuatu apabila:

- a. Ia yakin bahwa ia akan mampu melakukannya,
- b. Ia yakin bahwa pekerjaan yang dilakukannya akan berhasil menguntungkannya,
- c. Tidak dibebani urusan pribadi atau hal lain yang lebih penting, atau tugas mendesak,
- d. Tugas adalah soal kepercayaan orang yang terlibat dan
- e. Hubungan antar teman dalam organisasi sangat harmonis.²⁸

4. Pengawasan (pengendalian)

Pengawasan dapat diartikan sebagai proses yang memastikan bahwa tujuan organisasi dan manajemen dapat tercapai. Ini adalah sarana untuk melaksanakan kegiatan yang direncanakan. Pemahaman ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara perencanaan dan pengawasan.²⁹ Pengawasan merupakan suatu fungsi manajemen fungsional yang wajib dilaksanakan oleh setiap pimpinan seluruh satuan kerja/unit yang terlibat dalam pelaksanaan pekerjaan atau oleh pegawai yang melaksanakan pekerjaan tersebut sesuai dengan tugas pokoknya masing-masing.

Dengan demikian, pengawasan manajemen, khususnya dalam bentuk pengendalian umum, merupakan kegiatan manajemen yang dilakukan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya pelanggaran dalam pelaksanaan pekerjaan. Terjadi atau tidaknya penyimpangan atau kesalahan dalam pelaksanaan pekerjaan tergantung pada tingkat kemampuan dan keterampilan pekerja. Pegawai yang konsisten menerima arahan atau nasehat dari atasan cenderung lebih sedikit melakukan kesalahan atau penyimpangan dibandingkan pegawai yang tidak mendapat nasehat.

Agar pemantauan menjadi efektif, manajer harus memahami reaksi manusia terhadap sistem pemantauan. Orang tidak menerima begitu saja pengawasan dari manajer. Reaksi mungkin berbeda-beda. Tolak sepenuhnya pengawasannya, lindungi dirinya dari sistem pemantauan yang dikenakan padanya dan lindungi kinerjanya serta tolak tujuan kinerja yang tersirat dan tersurat dalam target. Angka ini semakin terlihat ketika sumber daya terbatas dan situasi mencekam. Dalam situasi seperti ini, orang cenderung mempertahankan hasil kerja yang dibatasi oleh kendala, sehingga pengawasan seringkali tidak diinginkan.

Pengawasan akan efektif bila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut yaitu harus mencerminkan sifat dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan, harus memberikan arahan, petunjuk segera terhadap kemungkinan penyimpangan dari

²⁸ Terry, *R Principles of Management. 12th Edition.*

²⁹ A Yahya, *Manajemen Pengawasan Dan Pengendalian* (Jakarta: Bumi Aksara., 2006).

rencana, pengawasan harus menunjukkan pengecualian terhadap poin-poin tertentu, objektivitas dalam melaksanakan pengawasan, fleksibilitas kegiatan pengawasan, pengawasan harus memperhatikan model dasar organisasi, efektivitas pelaksanaan pengawasan.³⁰ Misalnya saja tentang hadiah dan hadiah dari pelanggan. Seorang karyawan disini harus pandai-pandai memahami maksud dari pemberian tersebut, apakah itu suatu bentuk suap untuk memudahkan pencairan modal atau tidak. Ini tidak diperbolehkan.

Oleh karena itu, selalu dilakukan penilaian mutu dari sisi manajemen dan staf, kemudian berdasarkan hasil lapangan dan berdasarkan permasalahan yang disajikan, yang kemudian dibahas di awal setiap bulan sebelum dilakukan remediasi.. terbitan dari bulan lalu dan terbitan mendatang proyeksi. Untuk menangani apabila ada pegawai yang sering menggelapkan atau menerima hadiah dari pelanggan, maka pegawai tersebut akan dipanggil oleh pimpinan dan harus menjelaskan tujuan pemberian hadiah tersebut. Jika benar pemberian itu mempunyai tujuan lain, maka pegawai akan dilatih untuk tidak mengulangi kesalahannya sedangkan kesalahan masih bisa ditoleransi.

5. Evaluasi

Evaluasi sangat penting dalam berbagai aktivitas kehidupan manusia sehari-hari, karena disadari atau tidak, pada kenyataannya evaluasi masih sering dilakukan, baik terhadap diri kita sendiri maupun kegiatan sosial lainnya. Hal ini terlihat dari berganti pakaian, setelah berganti pakaian, berdiri di depan cermin untuk melihat apakah penampilannya normal atau tidak. Dalam ilmu ekonomi Islam, evaluasi merupakan salah satu komponen sistem yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan dan pembelajaran Islam.³¹

Oleh karena itu, evaluasi bukan hanya penilaian terhadap suatu kegiatan secara spontan dan acak, tetapi juga evaluasi terhadap suatu kegiatan yang terencana, sistematis, dan berdasarkan tujuan yang jelas. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa penilaian merupakan suatu proses penentuan nilai seseorang dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu untuk mencapai tujuan. Sedangkan evaluasi produksi adalah proses penentuan nilai dari proses produksi dengan menggunakan standar tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Penilaian dapat digunakan untuk mengembangkan tingkat kompetensi pegawai, sehingga ada penanda simbolis yang diisyaratkan kepada semua pihak. Penilaian dilakukan secara komprehensif, obyektif, kolaboratif dan efektif. Penilaian tersebut dilakukan berdasarkan tujuan.

³⁰ S. P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara., 2005).

³¹ Sumadi Sumadi and Dewi Muliasari, "Pengaruh Manajemen Syariah Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Di Bmt Amanah Berkah Sukoharjo)," in *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS*, vol. 2, 2019, 94–104.

D. Hasil dan Pembahasan

Penerapan Konsep Manajemen Syariah di BMT Harapan Ummat Kudus

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan manajemen syariah di BMT Harapan Ummat Kudus, dapat disimpulkan bahwa meskipun lembaga ini sudah mulai menerapkan prinsip-prinsip manajemen syariah dalam operasionalnya, masih ada beberapa tantangan yang harus dihadapi, terutama dalam menjangkau generasi milenial yang lebih cenderung mengutamakan kemudahan akses layanan berbasis teknologi.

1. **Perencanaan (Planning).** Dalam hal perencanaan, BMT Harapan Ummat Kudus telah menyusun tujuan yang jelas terkait dengan pengelolaan dana dan layanan nasabah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, seperti keadilan dan transparansi. BMT juga sudah merencanakan pengembangan produk yang bisa memberikan manfaat sosial kepada masyarakat, selain keuntungan finansial. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana merencanakan pengembangan produk dan layanan yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan generasi milenial yang lebih dinamis dan sangat bergantung pada kemajuan teknologi. Menurut Fatah (2004), dalam perencanaan, penting untuk mengidentifikasi sumber daya yang terbatas dan memobilisasinya untuk mencapai tujuan.³² BMT Harapan Ummat Kudus perlu lebih memanfaatkan teknologi digital untuk memudahkan akses layanan bagi generasi milenial.
2. **Pengorganisasian (Organizing).** Pengorganisasian di BMT Harapan Ummat Kudus berjalan dengan cukup baik, dengan struktur organisasi yang sudah jelas dan tugas serta wewenang yang terdistribusi dengan efektif. Struktur ini dirancang untuk memudahkan pengelolaan dana dan memastikan keberlanjutan lembaga sesuai dengan prinsip syariah. Berdasarkan teori Danim dan Suparno (2009), pengorganisasian melibatkan pengalokasian sumber daya dan kerja yang jelas antar anggota organisasi.³³ Namun, tantangan utama terletak pada bagaimana BMT menyesuaikan pengorganisasian dengan tuntutan pasar digital yang semakin berkembang, terutama dalam aspek pemasaran dan distribusi layanan berbasis aplikasi digital.
3. **Pengarahan (Leading).** Pengarahan di BMT Harapan Ummat Kudus menunjukkan pentingnya motivasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Terry (2000), agar pegawai dapat termotivasi, mereka harus yakin bahwa pekerjaan yang dilakukan bermanfaat dan menguntungkan.³⁴ BMT Harapan Ummat Kudus sudah memberikan pengarahan dengan cara yang memungkinkan pegawai untuk memahami tujuan lembaga dan bekerja untuk mencapainya. Namun, dalam menghadapi tantangan generasi milenial, BMT perlu lebih memperhatikan bagaimana memberikan pengarahan yang lebih efektif mengenai penerapan prinsip-prinsip syariah kepada nasabah, terutama yang lebih berorientasi pada kemudahan layanan dan teknologi.

³² Fatah, *Manajemen Pendidikan: Teori Dan Praktik*.

³³ Danim, S., & Suparno, *Manajemen Pendidikan: Konsep Dan Aplikasi*.

³⁴ Terry, *R Principles of Management*. 12th Edition.

4. Pengawasan (Controlling). Pengawasan di BMT Harapan Ummat Kudus dilakukan dengan cermat untuk memastikan bahwa kegiatan operasional berjalan sesuai dengan rencana dan prinsip syariah. Sesuai dengan teori Yahya (2006), pengawasan bertujuan untuk memastikan bahwa tujuan organisasi tercapai dan mencegah penyimpangan.³⁵ BMT Harapan Ummat Kudus melakukan evaluasi terhadap kinerja pegawai dan nasabah, serta mengidentifikasi kemungkinan penyimpangan yang dapat terjadi dalam pelayanan. Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana meningkatkan pengawasan terkait dengan penggunaan teknologi dalam memberikan layanan kepada nasabah, mengingat generasi milenial lebih mengutamakan kenyamanan dan kecepatan dalam bertransaksi.
5. Evaluasi. Evaluasi di BMT Harapan Ummat Kudus dilakukan secara sistematis untuk mengukur sejauh mana tujuan organisasi dapat tercapai, terutama dalam konteks penerapan manajemen syariah. Evaluasi harus dilakukan secara terencana dan berdasarkan tujuan yang jelas.³⁶ BMT Harapan Ummat Kudus melakukan evaluasi terhadap proses operasional dan pengelolaan dana secara berkala untuk memastikan bahwa produk dan layanan yang diberikan tidak hanya sesuai dengan prinsip syariah, tetapi juga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Evaluasi ini dapat lebih ditingkatkan dengan melibatkan generasi milenial dalam memberikan feedback melalui platform digital yang mereka gunakan, sehingga BMT dapat lebih memahami harapan mereka terhadap produk dan layanan yang ditawarkan.

Analisis dan Saran Berdasarkan analisis teori-teori manajemen di atas, BMT Harapan Ummat Kudus telah melakukan penerapan manajemen syariah yang cukup baik dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan evaluasi. Namun, dalam menghadapi tantangan dari generasi milenial, BMT perlu melakukan beberapa perbaikan. Pertama, dalam perencanaan, BMT harus lebih memperhatikan teknologi digital sebagai salah satu sumber daya yang dapat mendukung akses dan kemudahan bagi generasi milenial. Kedua, dalam pengorganisasian, perlu ada penyesuaian dengan perkembangan digital untuk menghadirkan layanan yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan pasar yang lebih modern. Ketiga, dalam pengarahan, BMT harus lebih mengedukasi nasabah, terutama generasi milenial, tentang prinsip-prinsip syariah dalam pengelolaan dana dan produk yang ditawarkan. Terakhir, evaluasi yang lebih melibatkan masukan dari generasi milenial melalui media digital dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap produk syariah, serta meningkatkan tingkat kepuasan mereka terhadap layanan yang diberikan.

Secara keseluruhan, untuk meningkatkan penerapan manajemen syariah di BMT Harapan Ummat Kudus, perlu ada peningkatan adopsi teknologi dan pemahaman yang lebih baik mengenai keinginan dan kebutuhan generasi

³⁵ Yahya, *Manajemen Pengawasan Dan Pengendalian*.

³⁶ Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*.

milenial terhadap layanan berbasis digital yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Strategi untuk Menghadapi Tantangan Generasi Milenial

Dalam menghadapi tantangan generasi milenial, BMT Harapan Ummat Kudus telah mengembangkan beberapa strategi untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman. Salah satunya adalah melalui peningkatan layanan berbasis teknologi yang semakin diminati oleh generasi milenial, seperti layanan e-banking dan aplikasi finansial yang memudahkan transaksi serta memudahkan nasabah dalam mengakses informasi produk syariah.³⁷ Selain itu, lembaga ini juga berusaha mengedukasi generasi milenial tentang pentingnya manajemen keuangan yang berbasis syariah, melalui seminar, workshop, dan media sosial, agar mereka memahami lebih dalam manfaat jangka panjang dari penggunaan produk syariah.

Selain itu, BMT Harapan Ummat Kudus dapat memanfaatkan lebih banyak media sosial dan platform digital yang populer di kalangan generasi milenial untuk memperkenalkan produk dan layanan syariah yang mereka tawarkan. Mengingat generasi milenial sangat aktif di media sosial, BMT dapat menggunakan platform seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan TikTok untuk berbagi informasi, memberikan edukasi, dan memperkenalkan berbagai produk keuangan syariah dengan cara yang lebih menarik dan interaktif.³⁸ Hal ini juga dapat membantu BMT membangun citra yang lebih modern dan relevan di mata generasi muda, yang lebih cenderung mencari informasi dan melakukan transaksi secara online.³⁹

1. Pengenalan Produk Keuangan yang Lebih Fleksibel dan Adaptif

Dalam hal produk, BMT Harapan Ummat Kudus perlu terus berinovasi untuk menyediakan produk-produk yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan generasi milenial. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan memperkenalkan produk pembiayaan yang lebih sesuai dengan gaya hidup dan preferensi generasi milenial, seperti pembiayaan untuk usaha kreatif atau teknologi. Pembiayaan dengan sistem cicilan yang lebih fleksibel dan ringan juga bisa menjadi daya tarik tambahan bagi generasi muda yang cenderung menghindari kewajiban yang berat.

Produk-produk yang lebih sesuai dengan kebutuhan bisnis startup atau teknologi, misalnya dengan menggunakan akad *murabahah* atau *mudharabah* yang dapat disesuaikan dengan cash flow bisnis, dapat membantu mengatasi kesenjangan antara kebutuhan pasar dan layanan yang ada. Selain itu, dengan semakin berkembangnya platform fintech (*financial*

³⁷ M. Nasution, *Strategi Bisnis Lembaga Keuangan Mikro: Menghadapi Tantangan Generasi Milenial*. (Jakarta: Salemba Empat., 2020).

³⁸ M. Wahyuningsih, *Edukasi Keuangan Syariah: Pendekatan Untuk Generasi Milenial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2018).

³⁹ R. Pratama, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Pemasaran Produk Keuangan Syariah*. (Surabaya: Airlangga University Press., 2021).

technology), BMT juga bisa bekerja sama dengan penyedia layanan fintech untuk menciptakan solusi keuangan syariah yang lebih mudah diakses dan lebih fleksibel.

2. Edukasi Berkelanjutan tentang Keuangan Syariah

Selain fokus pada inovasi produk dan layanan, penting bagi BMT Harapan Ummat Kudus untuk terus berupaya melakukan edukasi berkelanjutan mengenai pentingnya manajemen keuangan yang berbasis syariah. Dengan mengedukasi generasi milenial tentang bagaimana pengelolaan keuangan syariah tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memberikan keuntungan spiritual dan sosial, BMT dapat menarik perhatian lebih banyak individu yang mencari solusi keuangan yang sesuai dengan prinsip hidup mereka. Program-program edukasi yang lebih intensif melalui kanal digital seperti YouTube, webinar, dan artikel yang membahas keunggulan produk syariah dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman dan minat generasi milenial terhadap sistem keuangan syariah.

3. Kolaborasi dengan Komunitas dan Startups

BMT Harapan Ummat Kudus juga bisa memperluas jaringan dan berkolaborasi dengan komunitas milenial atau startup yang bergerak di bidang teknologi atau bisnis sosial. Kolaborasi ini dapat membuka peluang baru untuk mengenalkan konsep keuangan syariah kepada mereka yang mungkin belum mengenal atau memahami produk-produk syariah. Dengan bekerja sama dengan komunitas atau startup yang memiliki basis pengikut milenial yang besar, BMT dapat memperoleh akses langsung ke pasar potensial yang lebih besar.

Melalui langkah-langkah ini, BMT Harapan Ummat Kudus dapat menghadapi tantangan generasi milenial dengan lebih efektif, serta memperkuat posisinya sebagai lembaga keuangan syariah yang relevan dan inovatif di masa depan.

E. Kesimpulan

Penerapan konsep manajemen syariah di BMT Harapan Ummat Kudus telah menunjukkan kemajuan yang signifikan, terutama dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan evaluasi. Lembaga ini telah berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah, seperti keadilan, transparansi, dan keberlanjutan, dalam setiap aktivitas operasionalnya. Manajemen sumber daya, baik manusia maupun finansial, dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan fiqh muamalah, yang memastikan bahwa setiap transaksi dan layanan yang diberikan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Namun, tantangan yang dihadapi oleh BMT ini, terutama dalam menjangkau generasi milenial, menunjukkan adanya kebutuhan untuk lebih mengadaptasi teknologi dan meningkatkan pemahaman terhadap prinsip-prinsip syariah dalam konteks modern. Meskipun BMT Harapan Ummat Kudus telah memperkenalkan layanan berbasis digital, pengembangan lebih lanjut dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, serta edukasi yang lebih efektif

mengenai konsep-konsep manajemen syariah bagi generasi milenial, masih diperlukan.

Secara keseluruhan, penerapan manajemen syariah di BMT Harapan Ummat Kudus telah berjalan dengan baik, namun masih terdapat ruang untuk pengembangan yang lebih lanjut, terutama dalam hal pemanfaatan teknologi digital dan pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai syariah yang diterapkan dalam kegiatan operasional lembaga ini.

F. DaftarPustaka

- A Bahrudin. *Manajemen: Teori, Konsep, Dan Aplikasi Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta., 2013.
- Ali, Abbas J, and David Weir. "Islamic Perspectives on Management and Organization." Taylor & Francis, 2005.
- Creswell, John W, and J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications, 2017.
- Daft, Richard L, and Richard L Daft. *Principles of Management*. South-Western, Cengage Learning India Pvt. Limited, 2009.
- Danim, S., & Suparno, S. *Manajemen Pendidikan: Konsep Dan Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada., 2009.
- Fatah, M. *Manajemen Pendidikan: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta., 2004.
- Hidayati, R., & Nasrullah, M. "Konsep Manajemen Syariah Dalam Membentuk Pola Pikir Generasi Milenial Terhadap Bank Muamalat." *Jurnal Manajemen Syariah* 10, no. 2 (2019): 72-84.
- Howe, N. "Millennials Rising: The next Great Generation." *Vintage Book*, 2000.
- Huberman, A. "Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook," 2014.
- Kamaluddin, A. *Manajemen Syariah: Perspektif Dan Implementasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group., 2009.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. *Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak: Gender Dalam Profil Generasi Milenial*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak., 2018.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. "Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak." *Kemenpppa.Go.Id*, 2022.
- Kristanti, Desi, Adrie Charviandi, Pniah Juliawati, and Budi Harto. "Manajemen Sumber Daya Manusia Manajemen Sumber Daya Manusia." *Edisi Revisi Jakarta: Bumi Aksara*, no. 1 (2023): 391. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=e2ppEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=manajemen+pengetahuan&ots=gV368HY1R3&sig=ugm1Twmq-r6Ya9ITLRHYA6ieJi0>.

- Kurniawan, A., Rahmawati, S., & Utomo, T. "Digitalisasi Ekonomi Syariah Di Kalangan Milenial Untuk Pengembangan Ekonomi Kreatif." *Jurnal Ekonomi Digital Syariah* 5, no. 2 (2021): 102-115.
- Lancaster, Lynne C, and David Stillman. "When Generations Collide: How to Solve the Generational Puzzle at Work." In *The Management Forum Series*, 1–5. BPM Forum Barcelona, Spain, 2004.
- Macpherson, Reynold. "Growing up Digital: The Rise of the Net Generation." *Journal of Educational Administration* 38, no. 3 (2000): 299–301.
- Mursid, Fadillah. "Kebijakan Regulasi Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Di Indonesia." *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah Dan Masyarakat* 18, no. 2 (2018): 9–30.
- Nasution, M. *Strategi Bisnis Lembaga Keuangan Mikro: Menghadapi Tantangan Generasi Milenial*. Jakarta: Salemba Empat., 2020.
- Oblinger, D. "Boomers, Gen-Xers, and Millennials: Understanding the new Students. *Educause*, 4, 38-47," 2003.
- Pratama, R. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Pemasaran Produk Keuangan Syariah*. Surabaya: Airlangga University Press., 2021.
- Prof.Dr. Veithzal Rivai Zanal, S.E., M.M., MBA. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 2015.
- Rivai, V. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan: Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada., 2010.
- Siagian, S. P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara., 2005.
- Sumadi, Sumadi, and Dewi Muliasari. "Pengaruh Manajemen Syariah Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Di Bmt Amanah Berkah Sukoharjo)." In *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS*, 2:94–104, 2019.
- Terry, G. R *Principles of Management. 12th Edition*. New York: McGraw-Hill., 2009.
- Wahyuningsih, M. *Edukasi Keuangan Syariah: Pendekatan Untuk Generasi Milenial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2018.
- Wibowo, D., & Lestari, R. "Strategi Pemasaran Syariah Dalam Meningkatkan Penjualan Pada Usaha Jenang Tradisional Lasimun." *Jurnal Ekonomi Islam*, 12, no. 1 (2020): 45-53.
- Yahya, A. *Manajemen Pengawasan Dan Pengendalian*. Jakarta: Bumi Aksara., 2006.
- Zemke, Ron, Claire Raines, and Bob Filipczak. *Generations at Work: Managing the Clash of Veterans, Boomers, Xers, and Nexters in Your Workplace*. Amacom, 1999.